



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita sebagai salah satu anggota keluarga seperti juga yang lainnya mempunyai fungsi dan tugas dalam mendukung kehidupan rumah tangga. Sampai saat ini masih ada sebagian anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita hanya terbatas pada peran domestik seperti melahirkan, mengasuh anak, melayani suami dan mengurus rumah tangga. Namun pada perkembangan selanjutnya, tugas dan peran wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat semakin berkembang lebih luas lagi. Mereka tidak hanya mengurus sektor domestik, tapi mulai terlibat dalam sektor publik untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga.

Semakin kompleksnya bidang kehidupan dalam masyarakat dan beratnya beban ekonomi keluarga menunjukkan bahwa peran wanita semakin diperlukan. Partisipasi kaum wanita telah banyak memainkan perannya di dalam pembangunan. Mereka kini mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa peranan kaum wanita tidak kalah penting dengan kaum pria dalam pembangunan (Notopuro, 1979: 86).

Kaum wanita yang jumlahnya lebih dari separuh anggota masyarakat, dapat menjadi sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Aktualisasi perempuan sebagai sumber daya dalam masyarakat dan pengembangan diri perempuan ini dapat terjadi dalam situasi

dan kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif, yang memang memungkinkan hal tersebut terjadi (Kristi dalam Ihromi, 1995: 314-315). Menurut sensus tahun 1971, seluruh penduduk Indonesia berjumlah 119,2 juta jiwa yang terdiri dari kaum laki-laki 59,1 juta dan kaum perempuan 60,1 jiwa. Dari jumlah sebanyak 60 juta tersebut, kaum wanita pada dasarnya merupakan potensi sumber daya manusia yang sama besar dengan kaum laki-laki (Notopuro, 1979: 86).

Besarnya jumlah kaum wanita memberikan konsekuensi logis terhadap jumlah angkatan kerjanya yang besar pula. Untuk itu diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi permasalahan ini. Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan kebijakan pembangunan bertumpu pada sektor industri dengan fokus sasaran tidak hanya terbatas di perkotaan tetapi juga pedesaan. Sektor industri terus dikembangkan terutama industri kecil yang telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenagakerjaan di negara-negara berkembang (Azhary, 1991: 1).

Indusri kecil atau rumah tangga banyak mendapat perhatian kaum wanita. Hal ini dikarenakan sifat dari kegiatan industri tersebut yang dapat dikerjakan di lingkungan rumah dan biasanya identik dengan kerja rumah tangga sehingga tugas utama di sektor domestik tetap dapat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Mayling Oey bahwa jenis pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja wanita dalam jumlah besar salah satunya adalah industri rumah tangga (Arjani dan Wiasti, 1991: 3).

Terbukanya peluang kerja bagi wanita diatur dalam GBHN tahun 1978. Menurut GBHN, wanita Indonesia mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan, bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Namun demikian, wanita juga dibebani tugas dan tanggung jawab untuk membangun keluarga (Notopuro, 1979: 24; Dewi dalam G. Tan, 1996: 75). Oleh karenanya, sekalipun wanita Indonesia mempunyai peluang dan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan diri dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan, masih terdapat faktor-faktor yang menghambatnya.

Kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat yang masih menempatkan kaum wanita pada posisi subordinasi menjadi salah satu penghambat yang membatasi peran kaum wanita di sektor publik. Nilai dan norma di masyarakat beranggapan bahwa wanita sesuai dengan kodratnya sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan alam kepadanya, seperti melahirkan, membesarkan anak, memberikan perhatian kepada suami dan lain-lain (Munti, 1999: 11; Sajogyo, 1985: 122; Yusuf dalam G. Tan, 1996: 30). Selain itu, masih adanya persepsi yang kurang tepat dari dalam diri wanita itu sendiri mengenai kodratnya menyebabkan mereka cenderung membatasi kegiatan-kegiatannya sekalipun ditunjang oleh bakat dan kemampuannya.

Terlibatnya kaum wanita dalam pekerjaan di sektor publik terjadi pula di wilayah Kec. Garut Kota, khususnya daerah industri batik tulis *Garutan*. Kesempatan bagi kaum wanita untuk bekerja di luar sektor domestik sudah

mulai tampak, yaitu dengan menjadi seorang pembatik. Sebagian besar penduduk wanita di daerah ini terserap dalam industri kerajinan batik.

Industri batik di Garut diperkirakan sudah ada sejak masa kolonial Belanda. Pada masa ini telah banyak hasil kerajinan pribumi yang diekspor, terbukti dengan laporan J.A. Van der Chijs yang menyebutkan batik merupakan salah satu jenis kerajinan pribumi yang dikirim ke Eropa (BP3J, 1997: 6). Batik *Garutan* mulai berkembang kembali tahun 1949, ditandai dengan mulai meningkatnya jumlah pengrajin batik yang sebelumnya sempat surut karena terjadi masa transisi pemerintahan dari Hindia Belanda, masa Pendudukan Jepang, sampai pada masa pemerintahan Indonesia. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dari kurun waktu yang begitu panjang industri batik *Garutan* mengalami perkembangan pasang surut.

Dalam proses produksi batik selalu indetik dengan kaum perempuan. Hal ini, dikarenakan selain membutuhkan ketelitian yang tinggi, keuletan, kesabaran juga harus didasari cita rasa seni yang memadai. Keterampilan membatik diperoleh dari orang tua mereka yang mewariskannya secara turun temurun. Selain itu, Pemerintah Daerah (Pemda) melalui Dinas Industri dan Perdagangan (Disperindag) menyediakan pusat pelatihan membatik yang dilaksanakan selama enam bulan.

Hal tersebut dilakukan agar kegiatan membatik dapat terus berjalan dan terjadi regenerasi (wawancara dengan dengan Sukaenah 59 tahun). Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses dimana

seorang anak menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam keluarganya (Herskovits dalam Soekanto, 2003: 65).

Melalui proses sosialisasi tersebut, kerajinan batik tulis dapat dilestarikan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari masih berjalannya proses produksi batik tulis meskipun jumlah unit usaha yang ada tidak sebanyak tahun 1967-1985, ketika industri ini mengalami perkembangan yang begitu pesat. Bertahannya industri batik tulis tidak terlepas dari peran kaum wanita sebagai mayoritas pekerja di industri tersebut. Sifat-sifat kewanitaan yang dimilikinya seperti keuletan, ketelitian, kesabaran dan sebagainya telah mampu melestarikan industri batik tulis bahkan menjadikannya *trade mark* bagi masyarakat Garut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terlibatnya kaum wanita pada industri batik antara lain karena keadaan ekonomi keluarga. Bagi mereka bekerja pada industri batik dapat membantu ekonomi keluarga sehingga kebutuhan hidup dapat tercukupi. Faktor lain yang mendorong mereka bekerja sebagai pembatik adalah karena pekerjaan ini tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu. Selain itu, waktu yang ditawarkan jenis pekerjaan ini bersifat fleksibel dan tidak mengikat sehingga pekerjaan rumah tangga tetap dapat dilaksanakan.

Nilai sosial budaya yang mulai longgar ikut mempengaruhi keterlibatan mereka untuk bekerja di industri batik. Masyarakat yang tadinya menempatkan wanita hanya bertugas mengurus rumah tangga, mulai menerima wanita bekerja di luar rumah karena tuntutan ekonomi keluarga. Melihat kondisi

tersebut, anggapan mengenai wanita adalah makhluk yang lemah tampaknya kurang tepat ditempatkan di sini.

Wanita dengan etos kerjanya yang cukup tinggi mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa perannya di luar sektor domestik dapat diperhitungkan. Mereka menggunakan waktu yang dimilikinya semaksimal mungkin, mulai dari pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak sampai bekerja di industri batik.

Terbukanya kesempatan kerja bagi wanita yang telah diatur pemerintah dalam undang-undang, dalam kenyataannya belum dapat berjalan optimal di wilayah kecamatan Garut Kota khususnya daerah industri batik tulis. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah tersebut secara kultural tidak didukung oleh budaya patriarki masyarakat sekitar industri batik. Budaya yang selalu menempatkan laki-laki yang berkuasa dan wanita yang dikuasai, wanita selalu ditempatkan “di bawah” laki-laki. Sehingga bagi mereka yang telah berumah tangga, keinginannya untuk bekerja harus mendapat ijin dari suami terlebih dahulu. Kondisi tersebut mengakibatkan kesempatan kerja bagi wanita pada sektor publik tidak terlalu luas, sehingga keterlibatan wanita pada sektor publik masih terbatas dan terkonsentrasi sebagai pengrajin batik.

Dalam kehidupan masyarakat industri batik, kesetaraan gender sudah mulai tampak meskipun belum maksimal. Hal ini terlihat dari keterlibatan kaum wanita dalam pekerjaan membatik yang senantiasa dihadapkan pada tugasnya dalam rumah tangga. Keterlibatan mereka dalam industri batik tidak mengurangi tanggungjawabnya sebagai istri dalam pekerjaan rumah tangga.

Mereka tidak bisa meninggalkan peran domestiknya secara total dan umumnya peran domestik menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan penilaian dari dalam diri wanita itu sendiri terhadap tugasnya dalam lingkungan rumah tangga merupakan kodrat yang tidak bisa diubah.

Berdasarkan beberapa pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan mengkaji kondisi tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* dalam skripsi ini dengan judul “Kehidupan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Batik Tulis *Garutan* Tahun 1967-1986: Kajian Sosial Ekonomi”. Alasan yang mendasari peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini adalah karena terlibatnya wanita terutama yang sudah berkeluarga dalam sektor publik pada kenyataannya tidak mengubah perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tanpa disadari menyebabkan terjadinya peran ganda yang harus dijalankan kaum wanita. Meskipun mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, tetap saja yang menjadi prioritas adalah kehidupan keluarga.

Disamping itu juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tema ini adalah industri batik tulis *Garutan* lebih banyak memperkerjakan pekerja wanita daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan kontribusi yang diberikan wanita lebih besar daripada laki-laki dalam mengembangkan industri tersebut. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa wanita mempunyai potensi yang sama besar dengan laki-laki untuk berperan dalam meningkatkan pembangunan.

Adapun batasan tahun kajian dalam penelitian ini adalah tahun 1967-1986. Kurun waktu penelitian diawali pada tahun 1967, hal itu didasarkan pada

tahun tersebut industri batik tulis *Garutan* mengalami kemajuan yang pesat, baik dari segi unit usaha maupun dari jumlah produksi yang dihasilkan. Banyaknya industri batik tulis tersebut telah memberikan kesempatan khususnya bagi kaum wanita untuk bekerja pada sektor publik. Tahun kajian dibatasi sampai tahun 1986 karena pada tahun ini mulai bermunculan batik printing yang berpengaruh terhadap jumlah unit usaha batik tulis. Munculnya batik printing ini juga membawa konsekuensi terhadap jumlah tenaga kerja terutama tenaga kerja wanita yang mulai berkurang karena produksi batik printing tidak begitu memerlukan banyak tenaga kerja. Hal ini jelas mempengaruhi pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah mengapa peran ganda wanita pada industri batik tulis *Garutan* selama 19 tahun (1967-1986) masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan suami. Untuk memudahkan dalam pembahasan, peneliti membatasi kajian penelitian ini dalam beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu antara lain:

1. Bagaimana perkembangan industri batik tulis *Garutan* pada kurun waktu 1967-1986?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* pada tahun 1967-1986?

3. Bagaimana peran tenaga kerja wanita dalam mengembangkan industri batik tulis *Garutan* tahun 1967-1986?
4. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* dilingkungan keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengacu pada perumusan dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penulisan adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi anggapan pekerjaan wanita hanya untuk menambah penghasilan suami. Adapun tujuan-tujuan khususnya antara lain:

1. Menjelaskan perkembangan industri batik tulis *Garutan* pada kurun waktu 1967-1986 dengan melihat aspek modal, produksi, tenaga kerja dan pemasaran yang ada pada industri tersebut.
2. Menggambarkan kehidupan tenaga kerja wanita tahun 1967-1986 dilihat dari segi sosial budaya yang mencakup aspek pendidikan, hubungan sosial, mobilitas sosial, kedudukan wanita dalam tradisi masyarakat dan agama, dan sebagainya.
3. Menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh pekerja wanita dalam mengembangkan industri batik tulis *Garutan* meliputi kreativitas mereka dalam menemukan motif baru, kedisiplinan dalam bekerja, kerajinan, keuletan dan lain-lain.
4. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan*, meliputi tingkat pendapatan yang berpengaruh

terhadap perubahan nilai-nilai tradisi dan kesejahteraan hidup yang dapat dilihat dari gaya hidup, sikap atau cara pandang, keharmonisan keluarga, peran ganda wanita, hubungan sosial dan lain-lain.

1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.4.1. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode sejarah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi pada masa lampau. Metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan (Sjamsuddin, 1996: 60). Metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin (1996: 3) ialah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan menurut Gottschalk (1986: 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2001: 125-131) yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Heuristik

Langkah awal dari penelitian sejarah adalah heuristik yaitu menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Pada tahap ini peneliti berusaha menghimpun sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam skripsi seperti buku, artikel, dan beberapa dokumen yang peneliti

dapatkan dengan melakukan kunjungan ke beberapa instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, kantor Biro Statistik Kabupaten Garut. Selain itu peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam industri batik tulis sebagai sumber lisan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan metode untuk menilai sumber-sumber yang diperoleh. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, selanjutnya peneliti melakukan tahapan kritik sumber untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber-sumber tersebut. Kritik ini dibedakan menjadi dua bagian yakni internal dan eksternal. Pelaksanaan kritik dilakukan untuk memperoleh sederetan fakta-fakta yang mendukung terhadap masalah yang dikaji mengenai tenaga kerja wanita pada industri batik tulis *Garutan*.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan penafsiran terhadap sumber sejarah. Proses penafsiran fakta-fakta sejarah serta penyusunannya menyangkut proses koleksi sejarah dengan memilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Setelah memilih sumber penelitian, peneliti berusaha untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sesuai kajian yang dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner. Peneliti menggunakan beberapa konsep ilmu sosiologi, antropologi dan ekonomi yang relevan untuk mempertajam analisis dalam

pembahasan permasalahan seperti konsep gender, peranan sosial, perubahan sosial dan lain-lain.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya dan tata bahasa sederhana serta penulisan yang baik dan benar. Tulisan tersebut dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Kehidupan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Batik Tulis *Garutan* Tahun 1967-1986: Kajian Sosial-Ekonomi”.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi literatur atau studi kepustakaan dan wawancara. Teknik studi kepustakaan yaitu dengan cara mempelajari buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari penulisan skripsi ini. Adapun sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, dokumen dan artikel.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber untuk menunjang penelitian. Teknik wawancara merupakan kegiatan yang tidak kalah penting dalam suatu penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pengrajin dan pekerja pada industri batik sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Setelah literatur terkumpul dan observasi serta wawancara yang telah dilakukan dianggap memadai untuk penulisan ini, peneliti mempelajari, mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan sebagai pengantar untuk menuju bab-bab selanjutnya. Dalam bab pertama ini dibicarakan tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan peneliti kaji tentang kehidupan tenaga kerja wanita pada industri batik tulis *Garutan* tahun 1967-1986. Pembatasan dan perumusan masalah serta tujuan penulisan memberi arah dan pemahaman tentang pokok permasalahan dalam penulisan ini yang akan dikembangkan pada bab IV dan bab V, sehingga diperoleh suatu persepsi dan konsepsi yang relevan dengan kajian yang akan dibahas. Pada bab ini juga terdapat metode dan teknik penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data dan fakta, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan kepustakaan yang berisi penjabaran literatur yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji. Meskipun buku-buku tersebut tidak ada yang membahas secara khusus mengenai kehidupan tenaga kerja wanita pada industri batik tulis *Garutan*, namun buku-buku tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana kedudukan wanita di sektor domestik dan publik. Literatur-literatur yang digunakan berhubungan dengan kajian sosiologi, ekonomi, perubahan sosial serta literatur mengenai konsep gender.

Bab ketiga tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode *historis*. Bab ini berisi mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber-sumber yang

relevan dengan kajian. Selain melakukan studi pustaka, peneliti juga melakukan teknik wawancara kepada beberapa narasumber untuk menunjang penelitian.

Bab keempat merupakan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai industri batik tulis *Garutan* dengan judul “Industri Batik Tulis *Garutan* di Kecamatan Garut Kota Tahun 1967-1986”. Pada bab ini secara garis besar membahas hasil penelitian dan analisis dari peneliti mengenai perkembangan industri batik tulis *Garutan* meliputi masalah modal, faktor produksi, tenaga kerja dan pemasaran.

Bab kelima merupakan penjelasan mengenai kehidupan tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* dengan judul “Peranan Tenaga Kerja Wanita Industri Batik Tulis *Garutan* di Kecamatan Garut Kota Tahun 1967-1986” yang mencakup kehidupan sosial budaya tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* tahun 1967-1986; peranan tenaga kerja wanita industri batik tulis *Garutan* dalam mengembangkan industri tersebut; kehidupan sosial ekonomi tenaga kerja wanita dalam lingkungan keluarganya. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dan beberapa konsep sosiologi-ekonomi untuk mempertajam analisis.

Bab keenam merupakan kesimpulan dari hasil-hasil temuan peneliti dilapangan. Pada bab ini peneliti mencoba melihat korelasi antara konsep-konsep yang digunakan dengan temuan dilapangan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.